

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Musik sebagai salah satu media seni dianggap sebagai sebuah media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi antar manusia satu dengan yang lain, dengan alam sekitar atau dengan kekuatan yang ada di luar dirinya. Musik memiliki kekuatan untuk menampilkan karakter serta khasanah budaya sebuah masyarakat. Kekuatan inilah yang menyebabkan musik menjadi sebuah karya seni yang mampu melewati batas-batas waktu serta budaya, dimana musik memainkan perannya sebagai sebuah bahasa yang intim untuk mempresentasikan kondisi kejiwaan dari pendengarnya. (Adorno,1993)

Musik dapat dikatakan sebagai budaya tandingan (*counter-culture*), ketika musik itu digunakan untuk melawan budaya dominan. Budaya dominan adalah jenis budaya yang menguasai masyarakat, sementara *sub-culture* adalah jenis budaya yang berada dalam posisi pinggiran (periferal). Budaya tandingan atau budaya perlawanan adalah produk dari masyarakat untuk bereaksi terhadap budaya dominan (*dominant culture*) yang kadang juga disebut budaya represif (*repressive culture*). (Suwardi,2011).

Salah satu unsur dari musik yang erat kaitannya sebagai *counter-culture* adalah lagu. Lagu yang terbentuk dari hubungan antara unsur musik dengan unsur syair atau lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Pada kondisi ini, lagu sekaligus merupakan media penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dalam jumlah yang besar melalui media massa. Pesan dapat memiliki berbagai macam bentuk, baik lisan maupun tulisan. Lirik lagu memiliki bentuk pesan berupa tulisan kata-

kata dan kalimat yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pendengarnya sehingga dapat pula menciptakan makna-makna yang beragam.

Karena pada hakikatnya musik juga dapat membawa pesan, sama halnya dengan medium lain. Pada karya musik, lirik sebuah lagu dapat menjadi medium pembawa pesan bagi produsen teks dalam mewacanakan atau merefleksikan sesuai tujuan pada khalayak. Pernyataan diatas diperkuat oleh Mckee (2001) yang mengatakan bahwa:

“ lirik merupakan bagian dari produks teks, dimana teks adalah semua yang tertulis, gambar, film, video, desain grafis, lirik lagu dan lain-lain yang menghasilkan makna”. (Mckee,2001).

Lirik lagu adalah media komunikasi verbal yang memiliki pesan di dalamnya. Secara tidak langsung lagu juga memiliki nilai yang sama atas kata atau peristiwa, lirik lagu juga dapat menarik perhatian. Sehingga lirik lagu juga berdampak pada sikap afektif, konatif, maupun kognitif khalayak. Sikap afektif bisa berwujud sikap emosional dari individu, sikap konatif berhubungan dengan kebiasaan maupun kemauan untuk bertindak, sedangkan aspek kognitif berhubungan dengan apa yang diketahui manusia.

Ketika lirik digunakan sebagai alat komunikasi tentu tidak terlepas dari wacana yang hadir dari lirik tersebut. Wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon. Wacana mencakup keempat tujuan penggunaan bahasa, yaitu: ekspresi diri, eksposisi, sastra dan persuasi (Tarigan, 2009 : 16 – 7).

Di Indonesia, sudah sejak lama lirik lagu menjadi senjata utama musisi dalam mewacanakan berbagai hal. Wacana pada lirik lagu digunakan musisi dalam melawan dominasi, baik pemerintah, ataupun menggunakan

wacana pada produksi lirik mereka untuk mendominasi atas wacana yang hadir. Wacana yang dihadirkan beragam mulai dari keseharian, pekerjaan, isu-isu lingkungan, politik, dan lain-lain.

Pada era orde baru, Warkop DKI mewacanakan negara sebagai budaya dominan pada lagu berjudul “Obrolan Warung Kopi”. Dimana pada lirik “ sekedar suara rakyat kecil bukannya mau usil “ menggambarkan begitu represif nya pemerintahan saat itu akan kebebasan berpendapat, Warkop DKI dalam lagu diatas seolah mengingatkan bahwa perkataan mereka hanya obrolan rakyat biasa tanpa motif atau tujuan untuk mengusik urusan pemerintahan. Dari lirik lagu diatas dapat dilihat bahwa pemerintahan orde baru sangat dominan terhadap rakyat atas kebebasan berekspresi. (Zaki 2013)

Obrolan Warung Kopi (versi ost. Itu Bisa Diatur)

Ngobrol di Warung Kopi
Nyentil sana dan sini
Sekedar suara rakyat kecil
Bukannya mau usil

Ngobrol di parkir timur
Daripade lo nganggur
Semangat jangan pade mundur
Semua bisa diatur

Hai kau pemuda
Jangan pada tidur
Jangan pada ngomong ngawur
Ntar lo kebentur

Fakta bahwa lirik lagu ternyata dapat menceritakan atau merepresentasikan peristiwa atau mewacanakan berbagai hal inilah menjadikan lirik lagu sebuah objek penelitian yang sangat menarik untuk meneliti lirik lagu dari Silampukau Band. *Silampukau*, sebuah band ber-aliran folk asal Surabaya menempuh jalur indie dalam menyampaikan

karyanya. Band ini mulai naik di beberapa *gigs-gigs* yang diadakan oleh *subscene* berbagai genre di Surabaya pada tahun 2009. Pada awalnya beranggotakan 2 orang dengan gitar akustiknya, yakni Kharis Junandharu dan Eki Tresnowening. Mereka membawakan lagu-lagu ciptaan mereka sendiri, dengan lirik sederhana, rhytem dan sound yang sederhana pula, diselingi kelakar gelak tawa.

Pada tahun 2015 Silampukau mulai mendapat tempat pada pencinta musik maupun media ketika mereka mengeluarkan album pertama mereka yang berjudul “ DOSA, KOTA, DAN KENANGAN”. Berisi 10 lagu yang terdiri dari *Balada Harian, Si Pelanggan, Sang Juragan, Bola Raya, Puan Kelana, Bianglala, Lagu Rantau (Sambat Omah), DOA 1, Malam Jatuh Di Surabaya, dan Aku Duduk Menanti*. Dikemas dengan sederhana menceritakan keseharian, kehidupan manusia ditengah modernisasi kota, urbanisasi, mobilitas manusia dan infrastuktur, dan segala kenangan mengenai kehidupan kota. Hal inilah yang membawa *Silampukau* pada keunikan atas konsep album yang diusung dengan menjadi pencerita mengenai sebuah kota.

Penelitian ini memfokuskan wacana kritik sosial tentang kota Surabaya pada lirik lagu “ Bianglala” dan “ Bola Raya” pada album “ DOSA, KOTA, DAN KENANGAN” oleh band Silampukau. Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial. Kritik sosial terdiri dari dua istilah yakni dari kata kritik dan sosial. Dalam pengertian kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kritik ialah suatu kecaman atau tanggapan serta uraian dan pertimbangan baik buruk suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya. Pengertian sosial memiliki arti berteman, bersama, berserikat, yang bermaksud untuk mengerti kejadian-kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia, untuk dapat berusaha mendatangkan perbaikan dalam kehidupan bersama.

Peneliti memilih obyek penelitian dalam hal ini lirik lagu sebagai objek penelitian karena menganggap lirik lagu sebagai bagian dari karya sastra juga dapat menjadi alat kritik sosial. Media seni dan sastra sendiri sejatinya sudah lama dijadikan media untuk melayangkan kritik perlawanan atas kemapanan dan penindasan yang dilakukan oleh elit penguasa. Pada umumnya, kritik dan perlawanan yang muncul dalam media musik, seni rupa dan sastra sulit untuk dipahami makna kritiknya. Di dalam ranah penelitian sastra, kritik sosial sangat berperan penting dalam mempertimbangkan baik buruk hasil karya sastra tersebut. Kritik berarti menyodorkan kenyataan secara penuh tanggung jawab dengan tujuan agar orang yang bersangkutan mengadakan perbaikan diri. Sastra pada umumnya menampilkan gambaran kehidupan sosial tertentu.

Kenyataan sosial yang ditampilkan oleh pengarang dalam karyanya dapat merubah nilai-nilai kehidupan pembaca atau dalam fungsi ini menyatakan bahwa sastra dapat dijadikan sebagai sarana kritik sosial. Sastra berada di tengah masyarakat yang muncul karena desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakat. Sastra mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakat dan pengarang memiliki taraf kepekaan yang tinggi dalam menerjemahkan sosial dilingkungan tersebut. Karya sastra juga mencerminkan kritik sosial yang barangkali tersembunyi dilingkungan tersebut. Karya sastra juga mencerminkan kritik sosial yang barangkali tersembunyi. (Damono, 1983:22)

Penelitian terhadap lagu diatas menjadi menarik untuk diteliti ketika Silampukau sukses mendapat tempat di pencinta musik nasional, seolah memberi alternatif pemberitaan mengenai segala problema kota Surabaya di era modernisasi dan lagu ini muncul di tengah pemberitaan atas citra baik Surabaya di era Walikota Surabaya, Tri Risma Harini atas berbagai program pembangunan kota. Dari hal diatas yang mendorong

peneliti untuk mengetahui motif dibalik penciptaan karya teks berupa lirik lagu oleh Silampukau band.

BOLA RAYA

Kami main bola di jalan raya,
beralaskan aspal, bergawang sandal.
Tak peduli ada yang mencela,
terus berlari mengejar angka.

Kami rindu lapangan yang hijau.
Harus sewa dengan harga tak terjangkau.
Tanah lapang kami berganti gedung.
Mereka ambil untung, kami yang buntung.

Kami hanya main bola,
tak pernah ganggu gedungmu.
Kami hanya main bola,
persetan dengan gedungmu.

Memang kami tak paham soal akta,
sertifikat tanah dan omong kosong lainnya.
Kami hanya ingin main bola,
zonder digugat, *zonder* didakwa.

Dari album “ DOSA, KOTA, DAN KENANGAN”, Silampukau berhasil mendapat tempat di pencinta musik baik lokal, maupun skala nasional. Sering muncul di berbagai gigs-gigs di kota kelahiran Surabaya, Pada maret 2016, Silampukau sukses melaksanakan Konser Tunggal pertama di Jakarta, tepatnya di Gedung Teater Taman Ismail Marzuki.



Konser ini diadakan dua hari berturut-turut dan 1000 tiket terjual habis. Selain itu Silampukau juga diundang dalam berbagai *national youth event* yang diadakan di Jakarta seperti *We The Fest*, *Synchronize Fest*, dll. Silampukau juga sukses dengan album tour di berbagai kota besar lain seperti Semarang, Bandung, Jogjakarta, Denpasar, Malang, Balikpapan, dll.

Gambar 1.1 : Silampukau tampil di “We The FEST”, diakses pada <http://entertainment.kompas.com/read/2016/08/13/175016810/silampukau.sejukkan.sore.di.we.the.fest.2016>.

Pada Agustus 2016, mereka kembali sukses menggelar konser tunggal mereka di Surabaya, bertempat di Gedung Cak Durassim, Total 600 tiket terjual habis. Dari media mainstream-pun seperti tidak ketinggalan untuk mengundang Silampukau sebagai bintang tamu, seperti Silampukau hadir dalam program berita pagi *SAPA INDONESIA KOMPAS TV* pada 22 Maret 2016, juga pada program *TONIGHT SHOW NET TV* pada November 2015, dan pada puncaknya Silampukau berhasil masuk nominasi kategori “Breakthrough Artist of The Years” pada ajang “*INDONESIAN CHOICE AWARDS*” pada tahun 2016.



*Gambar1.2 : Silampukau masuk nominasi Indonesian Choice Awards 2016 kategori “
Breakthrough artist of the year”. Diakses pada :
http://net3.netmedia.co.id/dt_team/breakthrough-artist-of-the-year*

Kiprah sebuah band yang sukses dengan album yang mewacanakan kota Surabaya tidak hanya pada khalayak lokal Surabaya, melainkan mendapat tempat yang luas di skala nasional, bahkan di Jakarta-lah yang semakin menarik peneliti untuk meneliti bagaimana wacana kritik sosial kota Surabaya di representasikan oleh Silampukau melalui lagu. Peneliti hendak menganalisis wacana kritik sosial kota di tampilkan melalui lirik-lirik lagu sehingga menarik perhatian dari pencinta musik, dan mengubah pandangan maupun tindakan sesuai dengan wacana yang dibawa, dan uniknya tidak hanya pada tempat dimana wacana tersebut dibuat melainkan hingga sampai di kota besar lain, khususnya Jakarta. Tentu menarik ketika Surabaya yang nota-bene bukan kota pertama di Indonesia menjadi menarik untuk dilihat bahkan oleh masyarakat Jakarta melalui lagu di album “DOSA KOTA DAN KENANGAN” dari Silampukau.

Surabaya dewasa ini, sebenarnya banyak dibingkai oleh media dalam berbagai wacananya pada kota. Salah satunya secara historis Surabaya oleh Howard W.Dick dalam (Wirayuda &E.,2013) dijuluki

sebagai *city of work*. Dalam hal ini Surabaya menjadi kota dengan mobilitas dan pertumbuhan cepat. Surabaya juga dijuluki sebagai Kota Metropolitan kedua setelah Jakarta. Sebutan kota nomor 2 ini tidak semata-mata mengukuhkan pentingnya kota Surabaya, namun juga memperlihatkan bahwa gambaran Surabaya sebagai kota metropolitan selalu dalam bayang-bayang Jakarta dan anggapan tersebut semata-mata hanya kriteria-kriteria administratif pemerintah publik .

Surabaya seolah menjadi salah satu kota besar dengan segala problematika sosial dampak dari berbagai kemajuan yang berpengaruh pada masyarakat yang mendiami kota tersebut. Seperti kesenjangan sosial yang hadir atas ketidak samaan kesejahteraan bagi seluruh rakyat, antara si kaya dan si miskin. Kota seakan hanya dinikmati oleh segelintir orang saja, dimana segala kebutuhan dianggap penting, secara tidak langsung kepentingan mereka juga menyingkirkan hak-hak dari sebagian orang.

Dalam menjawab ketertarikan tersebut, peneliti menggunakan Analisis Wacana Kritis Fairclough sebagai alat penelitian. Analisis Wacana Kritis Fairclough digunakan dalam penelitian berangkat dari problematika sosial. Ketika Surabaya sebagai kota terlalu banyak diwacanakan pada topik konvensional dan terkesan *heroik*. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa media mainstream berbasis lokal di Surabaya seperti Jawa Pos, Harian Surya, SBO TV, JTV hanya membahas topik konvensional, kurang memberi ruang pada wacana-wacana terkait sisi gelap problematika sosial kota Surabaya. Sehingga menjadi menarik ketika Silampukau muncul dengan wacana mengenai kritik sosial kota Surabaya membawa bahasan lain dari kota Surabaya terkait problematika sosial dari kota.

Selain itu kehadiran mereka sebagai musisi tidak semata-mata menjadi media alternatif, melainkan apa yang diwacanakan dijadikan sebuah bahasan utama yang berhubungan pada identitas Silampukau sendiri

sebagai media alternatif. Sehingga memiliki pengaruh terhadap brand image pencipta karya terhadap karir suatu band , dalam hal ini Silampukau.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana kritik sosial kota Surabaya diwacanakan pada lirik lagu “Bianglala”, dan “Bola Raya” dari Silampukau ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menggali kritik sosial kota Surabaya yang diwacanakan pada lagu “Bianglala” dan “Bola Raya” oleh Silampukau

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian mengenai wacana kritik sosial kota bermanfaat sebagai seperangkat analisis kritis dalam hal ini adalah wacana kritik sosial kota Surabaya yang diwujudkan melalui lirik lagu dari Silampukau Band. Selain itu, penelitian diharapkan menambah kajian komunikasi, khususnya studi tentang lirik lagu, dan tentang kritik sosial kota Surabaya